

KEPUASAN BERBASIS KEBUTUHAN DAN PENILAIAN PENGUNJUNG TAMAN ALUN-ALUN PACITAN

¹Riswandha Risang Aji, ²Visilya Faniza

¹Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari 24 Kota Bandung,
²Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Jl. Prof Soedarto Tembalang Kota Semarang
E-mail: ¹riswandha@unisba.ac.id

Abstract. Tourism is one of the sectors that affect the regional economy. This is because tourism is related to sectors that are in direct contact with the community's economy. But just like other sectors, tourism has also been affected by the Covid-19 pandemic. One branch of tourism is urban tourism. Green open space is also part of urban tourism because it attracts visitors to visit it. This study aims to describe visitor satisfaction based on needs and assessments. This research used quantitative method and descriptive analysis to describe visitor satisfaction based on needs and assessment. The results of this study show that the needs of visitors for urban tourism are different in the period before the pandemic and during the pandemic, especially on weekends. Meanwhile, satisfaction based on visitor ratings shows similar numbers in the period before the pandemic and during the pandemic, both at the beginning of the week and at the weekend. From these results, data can be obtained to be used as a reference for related parties in developing other urban tourism.

Keywords: urban tourism, green open space, visitor satisfaction, visitor needs.

Abstrak. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap ekonomi wilayah. Hal ini dikarenakan pariwisata berkaitan dengan sektor-sektor yang bersinggungan langsung dengan ekonomi masyarakat. Namun sama seperti sektor lainnya, pariwisata juga terkena dampak dari pandemi Covid-19. Salah satu cabang pariwisata adalah pariwisata perkotaan. Ruang terbuka hijau juga merupakan bagian dari pariwisata perkotaan karena menarik pengunjung untuk mengunjunginya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepuasan pengunjung berbasis kebutuhan dan penilaian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kepuasan pengunjung berdasarkan kebutuhan dan penilaian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kebutuhan pengunjung akan urban tourism berbeda di periode sebelum pandemi dan saat pandemi, terutama di waktu akhir pekan. Sedangkan kepuasan berbasis penilaian pengunjung menunjukkan angka-angka yang mirip pada periode sebelum pandemi dan saat pandemi baik itu di awal pekan maupun di akhir pekan. Dari hasil tersebut bisa diperoleh data untuk dijadikan acuan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan pariwisata perkotaan lainnya.

Kata Kunci: pariwisata perkotaan, ruang terbuka hijau, kepuasan pengunjung, kebutuhan pengunjung.

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang bisa dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia. Pengembangan pariwisata biasanya bertujuan untuk mengembangkan

perekonomian masyarakat di daerah tersebut (Henderson, 2017). Pariwisata sendiri terbukti mampu berperan terhadap peningkatan ekonomi wilayah (Riswandha Risang Aji et al., 2018; Riswandha Risang Aji, 2020). Selain berdampak terhadap ekonomi secara

regional, pariwisata juga berdampak kepada masyarakat secara langsung terhadap perkembangan sosial dan ekonomi (Riswandha Risang Aji & Faniza, 2021). Pengembangan pariwisata di Indonesia banyak bergantung kepada sumber daya alam. Selain itu juga membangun beberapa fasilitas sebagai sumber daya buatan untuk mendukung pengembangan pariwisata itu sendiri. Pariwisata memanfaatkan modal alam maupun buatan (R. R. Aji, 2020). Karena pariwisata banyak memanfaatkan sumber daya alam, maka pariwisata harus memperhatikan lingkungan (R. R. Aji et al., 2020). Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan tidak terjadi eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Sehingga pembukaan lokasi pariwisata seringkali perlu dilakukan uji kelayakan terlebih dahulu (Ekasari, 2019).

Pariwisata memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah urban tourism. Urban Tourism sendiri merupakan destinasi pariwisata yang terletak di kawasan perkotaan dan umumnya merupakan destinasi pariwisata yang banyak menggunakan sumber daya buatan sebagai atraksi utamanya (Caldeira & Kastenholz, 2018). Urban tourism diperlukan kota untuk menjadi ruang terbuka hijau dalam menyeimbangkan tutupan lahan perkotaan di mana urban tourism harus bisa menjadi destinasi atraktif dan memuaskan bagi yang mengunjunginya (Biernacka & Kronenberg, 2018). Sebagai salah satu aspek pengelolaan perkotaan, urban tourism harus selaras dengan perencanaan perkotaan. Pengelolaan kota perlu dilakukan oleh semua pihak yang terkait untuk memenuhi segala aspek yang diperlukan oleh sebuah kota (Rochman, 2019). Salah satu aspek yang diperlukan oleh sebuah kota adalah Ruang Terbuka Hijau (Damayanti, 2019). Lokasi ruang terbuka hijau yang dijadikan sebagai urban tourism harus bisa diakses dengan mudah sehingga menjadi ruang terbuka

hijau yang aktif (Pearsall & Eller, 2020). Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dan menjadikan perspektif masyarakat hal yang penting bagi ruang terbuka hijau jika kepuasan masyarakat terpenuhi (Krajter Ostoić et al., 2017).

Pemahaman mengenai urban tourism sendiri sudah semakin berkembang di mana tidak hanya atraksi saja yang perlu direncanakan pengembangannya namun juga perlu adanya sistem mitigasi bencana di lokasi urban tourism tersebut berada (Shi et al., 2020). Perkembangan urban tourism yang masif dan cepat akan menjadi faktor penarik untuk berbagai jenis wisatawan untuk mendatanginya sehingga perencanaan yang matang perlu dilakukan dalam pengembangan urban tourism (Novy, 2019). Hal ini diperlukan untuk menghindari konflik sosial antara wisatawan yang datang ke suatu tempat yang memiliki urban tourism dengan masyarakat lokal yang tinggal di daerah tersebut (Zmyślony & Kowalczyk-Anioł, 2019). Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan urban tourism menjadi hal yang fundamental dalam mencegah konflik sosial (Lalicic & önder, 2018). Permasalahan sosial tersebut juga bisa memicu masalah sosial-ekonomi lain di mana kebijakan spasial perlu dilakukan oleh pemerintah setempat sehingga kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung menjadi terjamin, sehingga akan memberikan keuntungan ekonomi pada masyarakat lokal karena wisatawan akan datang kembali dan memberikan promosi kepada rekan-rekannya (Cohen & Hopkins, 2019).

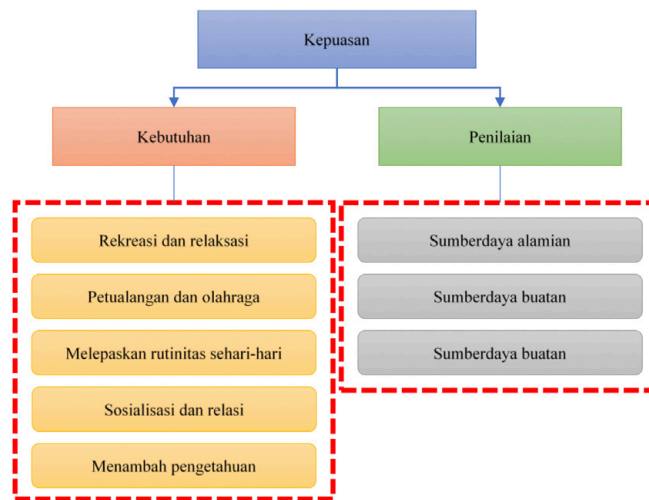
Daya dukung pariwisata dalam pengembangan urban tourism juga diperlukan karena daya dukung pariwisata itu sendiri terbukti sangat berkaitan dengan pengembangan ekonomi wilayah (Wang et al., 2020). Urban tourism pada dasarnya juga memiliki multiplier effect seperti pariwisata pada umumnya di mana urban tourism bisa juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat

dari berbagai latar belakang etnis dan mempromosikan kebudayaan mereka di sana seperti menjual cinderamata (Trupp & Sunanta, 2017). Urban tourism memiliki karakteristik yang berbeda dengan rural tourism di mana pada rural tourism pengelola pariwisata memang secara langsung menjual kebudayaan, sedangkan pada urban tourism pengelola pariwisata lebih menjual tempat untuk dikunjungi (Lin, 2020). Selain itu modernitas lebih terlihat pada urban tourism dibandingkan dengan rural tourism (Ye et al., 2019). Walaupun pada beberapa kasus urban tourism keunikan suatu kawasan perkotaan menjadi atraksi tersendiri yang membuat kota tersebut dikunjungi oleh wisatawan, contohnya adalah kota Barcelona (López-Gay et al., 2021). Contoh lainnya adalah kota Rijeka yang menggabungkan industri kreatif dan kebudayaan lokal sebagai modal dalam pengembangan urban tourism sehingga menjadi salah satu kota yang banyak dikunjungi wisatawan (Stipanović et al., 2019).

Urban tourism masih perlu dikaji lebih lanjut karena lokasinya berada di daerah perkotaan sehingga pengembangan fasilitasnya harus memperhatikan kondisi kota seperti pembangunan penginapan yang tidak mengganggu dan menimbulkan kemacetan di kawasan perkotaan tempat urban tourism berada (Nilsson, 2020). Selain menjadi pusat kunjungan wisatawan, urban tourism sendiri memiliki sisi lain terhadap kawasan perkotaan yakni peningkatan mobilitas perkotaan yang jika tidak diimbangi dengan fasilitas yang tepat akan menimbulkan kemacetan (Novy & Colomb, 2019). Selain itu, fasilitas yang perlu dipersiapkan suatu daerah jika memutuskan untuk mengembangkan urban tourism adalah fasilitas pejalan kaki di mana wisatawan yang mengunjungi urban tourism biasanya akan melakukan mobilitas atau pergerakan dengan berjalan kaki (Henderson, 2018). Fasilitas-fasilitas pejalan kaki tersebut

juga perlu diintegrasikan dengan jaringan jalan sehingga jalur pariwisata yang ada di kawasan perkotaan berbeda dengan jalur non-pariwisata sehingga kegiatan urban tourism tidak terlalu mengganggu kegiatan masyarakat umum perkotaan (Damos et al., 2021). Aksesibilitas antara lokasi urban tourism dengan pusat kota atau titik transportasi juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan urban tourism karena wisatawan cenderung menggunakan transportasi umum (Sugimoto et al., 2019). Hal ini juga menjadi salah satu cara dalam mengukur kepadatan wisatawan dan menghitung kebutuhan transportasi umum di sekitar kawasan tujuan wisata (Yeager et al., 2020).

Ruang terbuka hijau menjadi salah satu tipe ruang yang sangat potensial untuk dijadikan urban tourism. Selain menjadi faktor lingkungan dalam pengembangan perkotaan, ruang terbuka hijau seringkali menjadi pemandangan yang menarik bagi warga yang mengunjunginya di mana hal ini bisa menjadi modal utama dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau sebagai urban tourism (Boivin & Tanguay, 2019). Jika pada rural tourism ruang terbuka hijau lebih dimanfaatkan menjadi agrowisata (Lanya et al., 2018), pada urban tourism pemanfaatan ruang terbuka hijau juga menjadi salah satu kolaborasi dalam perancangan kota dengan urban tourism secara fisik maupun non-fisik (Sari & Pamadi, 2022). Secara fisik ruang terbuka hijau seperti taman selain untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan memperindah kawasan perkotaan, juga bisa berperan sebagai ruang publik dan rekreasi (Adiati et al., 2018). Secara non-fisik ruang terbuka hijau yang menjadi urban tourism menjadi salah satu hal yang bisa meningkatkan kebahagiaan masyarakat sekitar maupun wisatawan itu sendiri (Yulistia Rahayu et al., 2019). Salah satu contoh ruang terbuka yang digunakan sebagai ruang kegiatan sosial oleh masyarakat dan objek pariwisata oleh



Gambar 1. Diagram Kepuasan
 Sumber: Olahan Penulis

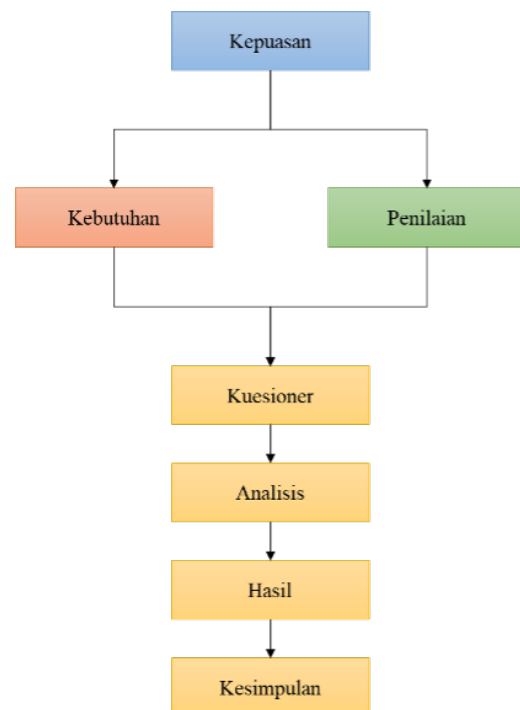
wisatawan adalah alun-alun (Muhamad & Faradisa, 2021).

Kepuasan berbasis kebutuhan merupakan persepsi pengunjung terhadap ruang terbuka hijau dalam memenuhi kebutuhan pengunjung. Pengunjung memiliki kebutuhan tertentu sehingga mengunjungi ruang terbuka hijau. Kebutuhan ini berkaitan juga sebagai motif wisatawan dalam mengunjungi suatu objek pariwisata. Urban Tourism merupakan salah satunya. Kebutuhan yang bisa dipenuhi oleh Urban Tourism antara lain Rekreasi dan relaksasi; Petualangan dan olahraga; Melepaskan rutinitas sehari-hari; Sosialisasi dan relasi; dan Menambah pengetahuan (Sun & Shao, 2020). Pada penelitian ini, kepuasan pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan merupakan tujuannya. Perspektif masyarakat terhadap kepuasan akan ruang terbuka hijau perkotaan digambarkan melalui penelitian ini. Selain itu faktor pandemi Covid-19 juga menjadi salah satu determinan dalam penelitian ini, yakni untuk melihat kepuasan pengunjung sebelum dan saat pandemi.

2. Metode Ilmiah

Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode

pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner. Metode kuesioner sendiri merupakan cara untuk mendapatkan data secara langsung kepada responden dengan jumlah tertentu (Yunus, 2010). Pengambilan data dilakukan dalam dua periode waktu yang berbeda, yakni sebelum pandemi (Januari 2020) dan saat pandemi (Agustus 2020) dengan tujuan menggambarkan



Gambar 2. Kerangka Penelitian
 Sumber: Olahan Penulis

perbedaan karakteristik kepuasan pengunjung. Selain itu juga dibedakan periode kunjungan berdasarkan periode awal pekan dan akhir pekan untuk menggambarkan juga perbedaan kepuasan di awal pekan dan akhir pekan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ini akan dijabarkan pembahasan mengenai pokok-pokok penelitian ini. Pembahasan yang dijelaskan antara lain mengenai kepuasan berbasis kebutuhan awal pekan, kepuasan berbasis kebutuhan akhir pekan, kepuasan berbasis penilaian awal pekan, dan kepuasan berbasis penilaian akhir pekan.

Kepuasan Berbasis Kebutuhan Awal Pekan

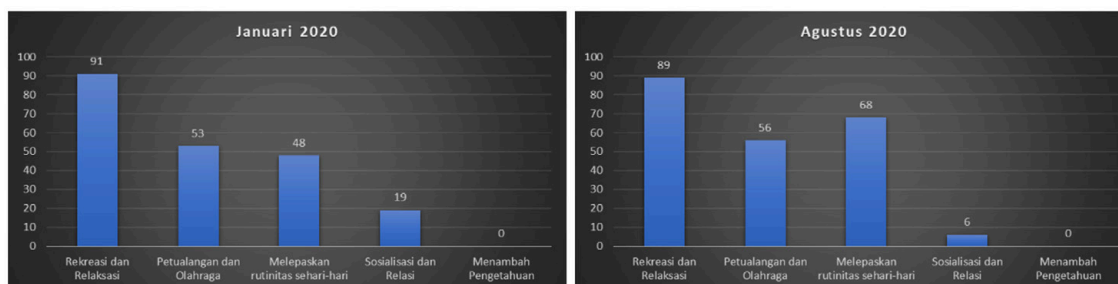
Kepuasan berbasis kebutuhan pada periode sebelum pandemi di awal pekan menunjukkan pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan memiliki kebutuhan untuk Rekreasi dan Relaksasi yang tinggi. Petualangan dan Olahraga menjadi kebutuhan kedua tertinggi dan disusul Melepaskan Rutinitas Sehari-Hari serta Sosialisasi dan Relasi, sedangkan Menambah Pengetahuan bukan menjadi kebutuhan pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan pada periode sebelum pandemi di awal pekan.

Kepuasan berbasis kebutuhan pada saat pandemi di awal pekan menunjukkan banyak persamaan dengan pada periode sebelum pandemi.

Perbedaan yang cukup terlihat adalah pengurangan kebutuhan Sosialisasi dan Relasi yang jauh yakni dari 19 pada periode sebelum pandemi menjadi 6 di saat pandemi, seperti yang terlihat pada gambar 3.

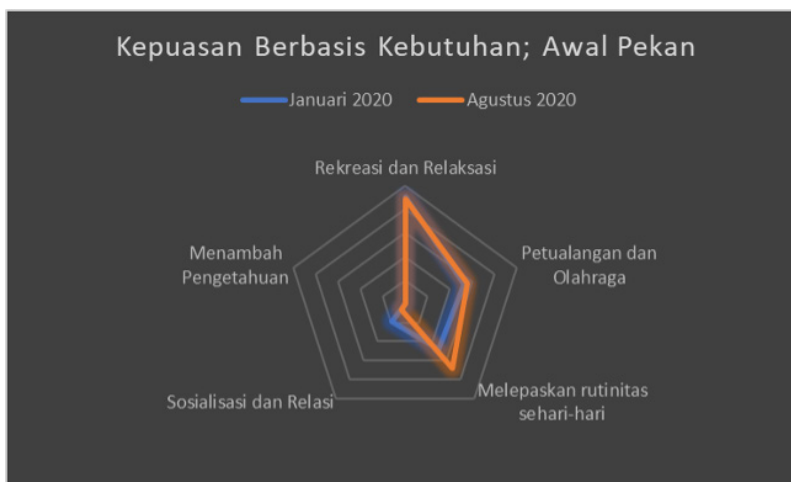
Perbedaan yang cukup terlihat adalah kebutuhan untuk Melepaskan Rutinitas Sehari-Hari dan Sosialisasi dan Relasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kebutuhan pada awal pekan dan akhir pekan. Pada bagian Melepaskan Rutinitas Sehari-Hari, kebutuhan pengunjung pada awal pekan sebelum pandemi lebih rendah dibandingkan dengan saat pandemi. Motivasi pengunjung pada saat awal pekan memang cenderung lebih jelas jika dibandingkan dengan akhir pekan (Kamata & Misui, 2015). Sebelum pandemi masyarakat masih bisa bebas untuk pergi kemana saja, sedangkan pada saat pandemi dengan pembatasan-pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah membuat masyarakat memiliki rutinitas yang terbatas dan monoton. Sehingga masyarakat juga akan merasa membutuhkan rekreasi yang lebih dibandingkan sebelum pandemi. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian ini di mana pada saat pandemi masyarakat lebih membutuhkan rekreasi untuk bagian Melepaskan Rutinitas Sehari-Hari dibandingkan dengan sebelum pandemi. Selain itu juga masyarakat membutuhkan rekreasi yang lebih di awal pekan dibandingkan dengan akhir pekan (Buckner et al., 2019).

Pada bagian Sosialisasi dan



Gambar 3. Perbandingan Kepuasan Berbasis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Sebelum dan Saat Pandemi di Awal Pekan

Sumber: Data Penulis



Gambar 4. Grafik Jaring Laba-Laba Kepuasan Berbasis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Sebelum dan Saat Pandemi di Awal Pekan
Sumber: Data Penulis

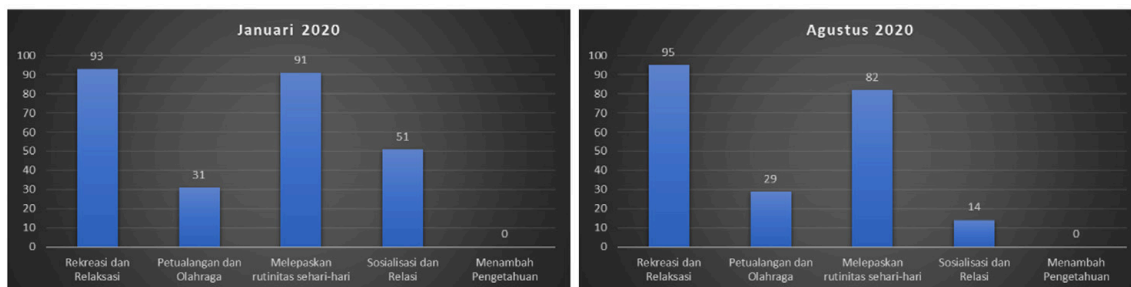
Relasi, masyarakat memiliki perubahan perilaku saat sebelum pandemi dan saat pandemi. Pandemi sendiri terbukti mampu membuat masyarakat merubah perilaku dan kebiasaan yang berpengaruh terhadap kehidupannya (Hagger & Hamilton, 2022). Di saat pandemi pemerintah menerapkan pembatasan-pembatasan yang merubah perilaku masyarakat dalam bersosialisasi. Masyarakat tidak lagi membutuhkan ruang fisik dalam berinteraksi, sehingga kebutuhan akan Sosialisasi dan Relasi di Taman Alun-Alun Pacitan menurun saat pandemi di awal pekan. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat stres masyarakat yang berbeda di awal pekan dan akhir pekan (Adachi et al., 2021). Tingkat stres ini membuat masyarakat lebih berpikir inovatif di tengah pandemi yang banyak diterapkan pembatasan-pembatasan (Al-

Omoush et al., 2022). Salah satunya adalah penggunaan pertemuan daring yang terus digunakan dan dikembangkan hingga saat ini.

Grafik kepuasan kebutuhan awal pekan dapat dilihat pada gambar 4.

Kepuasan Berbasis Kebutuhan Akhir Pekan

Kepuasan berbasis kebutuhan di periode sebelum pandemi di akhir pekan menunjukkan hal yang berbeda dari awal pekan. Pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan memiliki kebutuhan Rekreasi dan Relaksasi yang tinggi dan kebutuhan Melepaskan Rutinitas Sehari-Hari yang hampir sama tinggi dengan kebutuhan Rekreasi dan Relaksasi. Kebutuhan Sosialisasi dan Relasi menjadi kebutuhan selanjutnya dan disusul kebutuhan Petualangan dan Olahraga. Hal yang



Gambar 5. Perbandingan Kepuasan Berbasis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Sebelum dan Saat Pandemi di Akhir Pekan
Sumber: Data Penulis

sama ditunjukkan pada kebutuhan Menambah Pengetahuan baik di periode awal pekan maupun periode sebelum pandemi di akhir pekan, sama-sama tidak menjadi kebutuhan.

Kepuasan berbasis kebutuhan di saat pandemi pada akhir pekan menunjukkan ada perbedaan dari periode sebelum pandemi. Hal tersebut sama seperti pada awal pekan yakni kebutuhan Sosialisasi dan Relasi. Pada akhir pekan terjadi penurunan yang lebih jauh dari 51 pada periode sebelum pandemi menjadi 14 saat pandemi, seperti yang terlihat pada gambar 5.

Kepuasan berbasis kebutuhan pada saat akhir pekan kurang lebih sama dengan pada saat awal pekan. Masyarakat membutuhkan ruang untuk Melepaskan Rutinitas Sehari-Hari dan Sosialisasi dan Relasi selain untuk Rekreasi dan Relaksasi. Pada saat akhir pekan pengunjung lebih banyak termotivasi untuk pergi ke Taman Alun-Alun Pacitan. Hal ini dikarenakan faktor kesehatan di mana kualitas udara saat akhir pekan lebih baik jika dibandingkan dengan awal pekan karena intensitas kendaraan bermotor yang melintas di jalanan lebih rendah (Tong et al., 2020). Rekreasi dan Relaksasi masih

menjadi kebutuhan masyarakat karena pandemi mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat terutama tingkat stres dan kebutuhan akan rekreasi (Chaturvedi et al., 2021). Selain itu, menurunnya kebutuhan akan Sosialisasi dan Relasi pada saat pandemi di akhir pekan juga dikarenakan kehidupan sosial masyarakat yang individualis lebih mampu menerima dampak positif pandemi sedangkan masyarakat yang sosialis lebih banyak mendapatkan dampak negatif (Sudo, 2022). Pandemi ini membuat masyarakat menjadi lebih individualis dibandingkan dengan sebelum pandemi. Pengunjung yang mengunjungi Taman Alun-Alun Pacitan pada akhir pekan lebih membutuhkan Rekreasi dan Relaksasi dan Melepaskan Rutinitas Sehari-Hari dibandingkan dengan Sosialisasi dan Relasi.

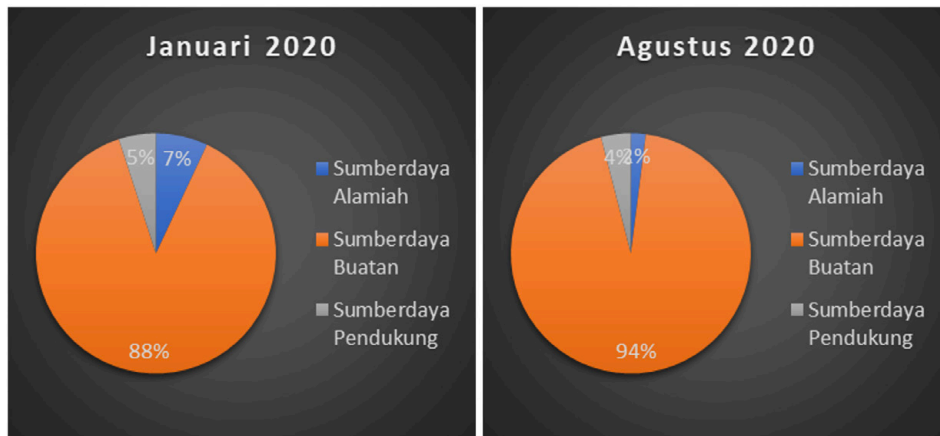
Grafik kepuasan kebutuhan akhir pekan dapat dilihat pada gambar 6.

Kepuasan Berbasis Penilaian Awal Pekan

Kepuasan berbasis penilaian pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan pada periode sebelum pandemi di awal pekan menunjukkan karakter pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan. Pengunjung



Gambar 6. Grafik Jaring Laba-Laba Kepuasan Berbasis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Sebelum dan Saat Pandemi di Akhir Pekan
Sumber: Data Penulis

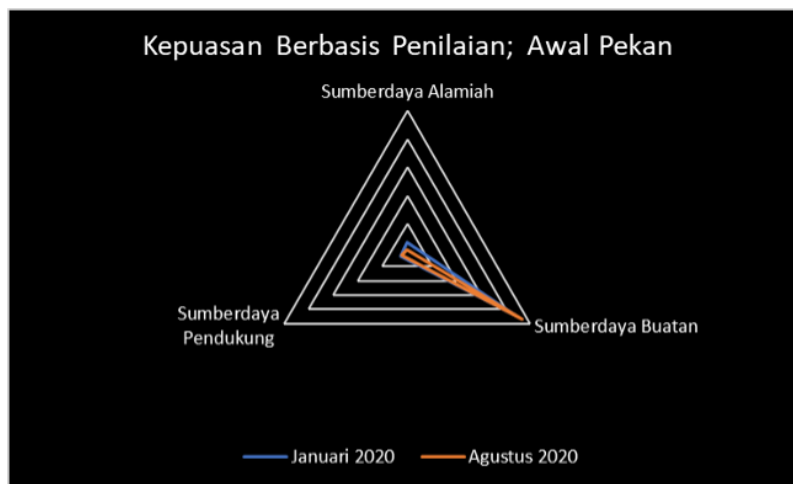


Gambar 7. Perbandingan Kepuasan Berbasis Penilaian Ruang Terbuka Hijau Sebelum dan Saat Pandemi di Awal Pekan
 Sumber: Data Penulis

menilai bahwa Taman Alun-Alun Pacitan adalah ruang terbuka hijau yang merupakan sumberdaya Buatan sebesar 88%, sumberdaya Alamiah sebesar 7% dan sumberdaya Pendukung sebesar 5%.

Kepuasan berbasis penilaian pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan saat pandemi di awal pekan memiliki hasil yang kurang lebih sama dengan sebelum pandemi. Mayoritas pengunjung menilai bahwa Taman Alun-Alun Pacitan adalah ruang terbuka hijau yang merupakan sumberdaya Buatan sebesar 94%, sumberdaya Alamiah sebesar 2 % dan sumberdaya Pendukung 4%, seperti yang terlihat di Gambar 7.

Kepuasan berbasis penilaian yang dilakukan di Taman Alun-Alun Pacitan menunjukkan pengunjung menilai Taman Alun-Alun Pacitan merupakan Sumberdaya Buatan. Hal ini dikarenakan pandemi yang sedang terjadi membuat pemerintah memberlakukan pembatasan-pembatasan untuk mobilitas masyarakat. Lokasi-lokasi wisata yang biasanya didominasi oleh pariwisata alam ditutup sementara. Masyarakat mencari tempat rekreasi lain untuk kebutuhan wisatanya. Taman Alun-Alun Pacitan sebagai urban tourism menjadi salah satu alternatif masyarakat dalam berwisata. Masyarakat menilai Taman



Gambar 8. Grafik Jaringan Laba-Laba Kepuasan Berbasis Penilaian Ruang Terbuka Hijau Sebelum dan Saat Pandemi di Awal Pekan
 Sumber: Data Penulis

Alun-Alun Pacitan sebagai Sumberdaya Buatan, walaupun demikian Taman Alun-Alun Pacitan masih menyajikan objek wisata bernuansa alamiah meskipun dikategorikan sebagai urban tourism. Pemandangan bernuansa alamiah ini menjadi hal utama yang mempengaruhi kepuasan pengunjung (Cheng et al., 2022). Selain itu, Taman Alun-Alun Pacitan juga bukan termasuk objek wisata yang ditutup selama pandemi.

Grafik kepuasan kebutuhan akhir pekan dapat dilihat pada gambar 8.

Kepuasan Berbasis Penilaian Akhir Pekan

Kepuasan berbasis penilaian pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan pada periode sebelum pandemi akhir pekan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan periode awal pekan. Pengunjung menilai Taman Alun-Alun Pacitan sebagai sumberdaya Buatan sebesar 84%, sumberdaya Alamiah sebesar 12%, sumberdaya Pendukung sebesar 4%.

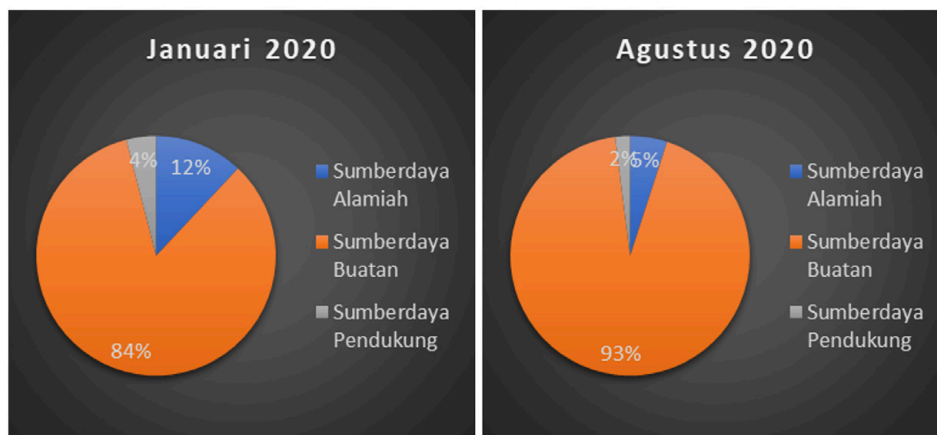
Kepuasan berbasis penilaian pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan saat pandemi di akhir pekan tidak begitu berbeda dari pada sebelum pandemi maupun pada saat awal pekan. Pengunjung menilai Taman Alun-Alun Pacitan sebagai sumberdaya Buatan

sebesar 93%, sumberdaya Alamiah sebesar 6%, sumberdaya Pendukung sebesar 2%, seperti yang terlihat pada gambar 9.

Kepuasan berbasis Penilaian di akhir pekan memiliki pola yang sama dengan Kepuasan berbasis Penilaian di awal pekan. Pembatasan-pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah membuat masyarakat merasa lebih kesepian dan berpengaruh terhadap kesehatan mental (Sayin Kasar & Karaman, 2021). Hal ini menyebabkan masyarakat perlu hal yang bisa menjadi relaksasi dari ketegangan rutinitas sehari-hari yang dilakukan (Zuo et al., 2021). Salah satu alternatifnya adalah Taman Alun-Alun Pacitan sebagai Sumberdaya Buatan yang bisa digunakan oleh masyarakat sebagai tempat rekreasi dan relaksasi.

Grafik kepuasan berbasis penilaian akhir pekan bisa dilihat pada Gambar 10.

Kepuasan pengunjung yang diteliti di Taman Alun-Alun Pacitan memperlihatkan bahwa masyarakat membutuhkan objek wisata yang bisa diakses. Faktor-faktor seperti stres dan jenuh menjadi faktor pendorong pengunjung untuk berkunjung ke spot urban tourism seperti Taman Alun-Alun Pacitan. Perlu adanya kebijakan dan strategi dari pemerintah untuk



Gambar 9. Perbandingan Kepuasan Berbasis Penilaian Ruang Terbuka Hijau Sebelum dan Saat Pandemi di Akhir Pekan

Sumber: Data Penulis



Gambar 10. Grafik Jaring Laba-Laba Kepuasan Berbasis Penilaian Ruang Terbuka Hijau Sebelum dan Saat Pandemi di Akhir Pekan
Sumber: Data Penulis

beradaptasi dengan pandemi dalam mengembangkan pariwisata, khususnya pariwisata alam. Beberapa strategi yang ada seperti penyesuaian protokol kesehatan, digitalisasi pariwisata, dan pengembangan sistem informasi pariwisata bisa diterapkan di objek pariwisata berbasis ekologi (Kusuma et al., 2021).

Strategi yang tepat perlu diterapkan untuk menjaga keberlanjutan urban tourism di mana pemerintah dan masyarakat setempat merupakan pemeran utama dalam pelaksanaannya (Aall & Koens, 2019). Pemerintah selaku pemangku kebijakan hendaknya mampu memberikan kebijakan yang sesuai dengan kondisi pandemi seperti pengembangan smart tourism di mana informasi mengenai pariwisata di daerahnya tersedia secara lengkap dan bisa diakses oleh wisatawan sebelum mengunjungi lokasi wisata (Dabeedooal et al., 2019). Selanjutnya perlu adanya pengembangan sistem yang terintegrasi antara urban tourism dengan rural tourism sehingga akan meningkatkan kunjungan wisatawan karena akan mendapatkan paket wisata yang lebih banyak (Pilving et al., 2022). Berkaitan dengan pandemi, strategi yang bisa

dilakukan menjadi lebih terbatas dan perlu adanya penyesuaian. Pada jangka pendek perlu adanya penyediaan dukungan finansial dari pemerintah, lalu pada jangka menengah perlu adanya kerjasama dengan lembaga pendidikan untuk memaksimalkan kunjungan wisatawan, kemudian pada jangka panjang perlu adanya peningkatan kualitas destinasi wisata (Rahmawati & Parangu, 2021). Penentuan strategi tersebut tentu akan berbeda-beda antara satu destinasi dengan destinasi lainnya. Beberapa cara untuk menentukan strategi yang tepat adalah menggunakan analisis SWOT dan menentukan karakteristik masing-masing destinasi (Kanom et al., 2020). Pengembangan promosi wisata dan kegiatan daring juga menjadi salah satu strategi alternatif dalam menghadapi gelombang pandemi Covid-19 (Musthofa & Anwar, 2021).

Strategi pemerintah juga perlu penyesuaian dan sosialisasi terhadap calon pengunjung. Hal ini disebabkan oleh strategi dan kebijakan pemerintah seperti penyesuaian protokol kesehatan yang berupa social distancing juga memiliki dampak psikologi yang negatif (Khan et al., 2021). Dengan adanya sosialisasi terlebih dahulu, diharapkan

calon pengunjung bersiap terlebih dahulu dengan adanya penyesuaian protokol kesehatan. Taman Alun-Alun Pacitan sendiri masih bisa menjadi alternatif tempat yang bisa dikunjungi oleh pengunjung sebagai urban tourism. Untuk ke depannya, pengembangan pariwisata urban tourism memiliki potensi yang sangat besar sebagai tempat alternatif di saat objek pariwisata konvensional yang berbasis alam sedang dibatasi kunjungannya.

4. Kesimpulan dan Saran

Kepuasan pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan berbasis kebutuhan pada periode sebelum pandemi di awal pekan menunjukkan kebutuhan untuk Rekreasi dan Relaksasi merupakan kebutuhan tertinggi. Hal ini sama dengan kepuasan pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan berbasis kebutuhan pada periode saat pandemi di awal pekan. Sedangkan pada akhir pekan, kebutuhan Melepaskan Rutinitas Sehari-Hari menjadi salah satu kebutuhan tertinggi di periode sebelum pandemi. Periode saat pandemi di akhir pekan menunjukkan kebutuhan Sosialisasi dan Relasi.

Kepuasan pengunjung berbasis penilaian menunjukkan angka-angka yang tidak jauh berbeda di kedua periode baik awal pekan maupun akhir pekan. Dari kesimpulan-kesimpulan tersebut, pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan bisa menjadikannya sebagai acuan dalam perencanaan urban tourism lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada masyarakat kabupaten Pacitan dan pengunjung Taman Alun-Alun Pacitan yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Program Studi Perencanaan

Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung yang mendukung publikasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aall, C., & Koens, K. (2019). The discourse on sustainable urban tourism: The need for discussing more than overtourism. *Sustainability (Switzerland)*, 11(15), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su11154228>
- Adachi, H., Yamamoto, R., Fujino, R., Kanayama, D., Sakagami, Y., Akamine, S., Marutani, N., Yanagida, K., Mamiya, Y., Koyama, M., Shigedo, Y., Sugita, Y., Mashita, M., Nakano, N., Watanabe, K., Ikeda, M., & Kudo, T. (2021). Association of weekday-to-weekend sleep differences and stress response among a Japanese working population: a cross-sectional study. *Sleep Medicine*, 82, 159–164. <https://doi.org/10.1016/j.sleep.2021.04.006>
- Adiati, M. P., Lestari, N. S., & Wiastuti, R. D. (2018). Public parks as urban tourism in Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012063>
- Aji, R. R. (2020). Tourism social entrepreneurship in community-based tourism: A case study of Pentingsari tourism village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012009>
- Aji, R. R., Aviandro, S., Hakim, D. R., & Djabrail, A. F. N. (2020). Environmental determinants of destination competitiveness: A case study. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(3). [<https://doi.org/10.29313/ethos.v10i2.8483>](https://doi.org/10.1088/1757-</p>
</div>
<div data-bbox=)

- 899X/830/3/032068
- Aji, Riswandha Risang. (2020). Komponen Pariwisata Pantai dalam Ekonomi Wilayah Kabupaten Gunungkidul. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 8(1), 9–15. <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i1.4929>
- Aji, Riswandha Risang, & Faniza, V. (2021). Land Cover Change Impact on Coastal Tourism Development near Pacitan Southern Ringroad. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(1). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i1.6620>
- Aji, Riswandha Risang, Pramono, R. W. D., & Rahmi, D. H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Planoearth*, 3(2), 57–62. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i2.600>
- Al-Omoush, K. S., Ribeiro-Navarrete, S., Lassala, C., & Skare, M. (2022). Networking and knowledge creation: Social capital and collaborative innovation in responding to the COVID-19 crisis. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(2), 100181. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100181>
- Biernacka, M., & Kronenberg, J. (2018). Classification of institutional barriers affecting the availability, accessibility and attractiveness of urban green spaces. *Urban Forestry and Urban Greening*, 36(August), 22–33. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2018.09.007>
- Boivin, M., & Tanguay, G. A. (2019). Analysis of the determinants of urban tourism attractiveness: The case of Québec City and Bordeaux. *Journal of Destination Marketing and Management*, 11(November 2018), 67–79. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2018.11.002>
- Buckner, J. D., Walukevich, K. A., & Lewis, E. M. (2019). Cannabis use motives on weekends versus weekdays: Direct and indirect relations with cannabis use and related problems. *Addictive Behaviors*, 88(August 2018), 56–60. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2018.08.012>
- Caldeira, A. M., & Kastenholz, E. (2018). Tourists' spatial behaviour in urban destinations: The effect of prior destination experience. *Journal of Vacation Marketing*, 24(3), 247–260. <https://doi.org/10.1177/1356766717706102>
- Chaturvedi, K., Vishwakarma, D. K., & Singh, N. (2021). COVID-19 and its impact on education, social life and mental health of students: A survey. *Children and Youth Services Review*, 121(July 2020), 105866. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105866>
- Cheng, Y., Hu, F., Wang, J., Wang, G., Innes, J. L., Xie, Y., & Wang, G. (2022). Visitor satisfaction and behavioral intentions in nature-based tourism during the COVID-19 pandemic: A case study from Zhangjiajie National Forest Park, China. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 10(1), 143–159. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.03.001>
- Cohen, S. A., & Hopkins, D. (2019). Autonomous vehicles and the future of urban tourism. *Annals of Tourism Research*, 74(November 2018), 33–42. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.10.009>
- Dabeedooal, Y. J., Dindoyal, V., Allam, Z., & Jones, D. S. (2019). Smart tourism as a pillar for sustainable urban development: An alternate smart city strategy from mauritius. *Smart Cities*, 2(2), 153–162. <https://doi.org/10.3390/smartcities2020011>
- Damayanti, V. (2019). Potensi Pengembangan Infrastruktur Hijau dalam Upaya Mewujudkan Cimahi sebagai Kota Hijau Berkelanjutan.

- ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian), 7(2), 233–243. <https://doi.org/10.29313/ethos.v7i2.4560>
- Damos, M. A., Zhu, J., Li, W., Hassan, A., & Khalifa, E. (2021). A novel urban tourism path planning approach based on a multiobjective genetic algorithm. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/ijgi10080530>
- Ekasari, A. M. (2019). Menilai Kelayakan Pengembangan Situ-Situ Di Kabupaten Bekasi sebagai Obyek Destinasi Wisata. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 7(2), 244–253. <https://doi.org/10.29313/ethos.v7i2.4572>
- Hagger, M. S., & Hamilton, K. (2022). Social cognition theories and behavior change in COVID-19: A conceptual review. *Behaviour Research and Therapy*, 104095. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2022.104095>
- Henderson, J. (2017). Global cities, Tokyo, urban tourism. *International Journal of Tourism Cities*, 3(2), 143–157. <https://doi.org/10.1108/IJTC-01-2017-0006>
- Henderson, J. (2018). Making cities more walkable for tourists: a view from Singapore's streets. *International Journal of Tourism Cities*, 4(3), 285–297. <https://doi.org/10.1108/IJTC-11-2017-0059>
- Kamata, H., & Misui, Y. (2015). The Difference of Japanese Spa Tourists Motivation in Weekends and Weekdays. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 175, 210–218. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1193>
- Kanom, Nurhalimah, & Darmawan, R. N. (2020). Recovery Pariwisata Banyuwangi Pasca Covid 19. *Media Bina Ilmiah*, 15(3), 4257–4266. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/864/pdf>
- Khan, A. G., Kamruzzaman, M., Rahman, M. N., Mahmood, M., & Uddin, M. A. (2021). Quality of life in the COVID-19 outbreak: influence of psychological distress, government strategies, social distancing, and emotional recovery. *Heliyon*, 7(3), e06407. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06407>
- Krajter Ostoić, S., Konijnendijk van den Bosch, C. C., Vuletić, D., Stevanov, M., Živojinović, I., Mutabdzija-Bećirović, S., Lazarević, J., Stojanova, B., Blagojević, D., Stojanovska, M., Nevenić, R., & Pezdevšek Malovrh, Š. (2017). Citizens' perception of and satisfaction with urban forests and green space: Results from selected Southeast European cities. *Urban Forestry and Urban Greening*, 23, 93–103. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2017.02.005>
- Kusuma, P. A., Mutiarin, D., & Damanik, J. (2021). Strategi Pemulihan Dampak Wabah Covid Pada Sektor Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.36594/jtec.v4i1.110>
- Lalicic, L., & önder, I. (2018). Residents' involvement in urban tourism planning: Opportunities from a smart city perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/su10061852>
- Lanya, I., Subadiyasa, N., Sardiana, K., & Ratna Adi, G. P. (2018). Planning of Agro-Tourism Development, Specific Location in Green Open Space Sarbagita Area, Bali Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 123(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/123/1/012038>
- Lin, C. L. (2020). Establishing environment sustention

- strategies for urban and rural/town tourism based on a hybrid MCDM approach. *Current Issues in Tourism*, 23(19), 2360–2395. <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1642308>
- López-Gay, A., Cocola-Gant, A., & Russo, A. P. (2021). Urban tourism and population change: Gentrification in the age of mobilities. *Population, Space and Place*, 27(1), 1–17. <https://doi.org/10.1002/psp.2380>
- Muhamad, M., & Faradisa, S. R. N. (2021). Study of city public open space elements as an urban tourism (case study of public open space in Yogyakarta City). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012028>
- Musthofa, B. M., & Anwar, M. R. I. (2021). Strategi Promosi Luar Negeri Pariwisata Jakarta Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2), 32–40.
- Nilsson, J. H. (2020). Conceptualizing and contextualizing overtourism: the dynamics of accelerating urban tourism. *International Journal of Tourism Cities*, 6(4), 657–671. <https://doi.org/10.1108/IJTC-08-2019-0117>
- Novy, J. (2019). Urban tourism as a bone of contention: four explanatory hypotheses and a caveat. *International Journal of Tourism Cities*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.1108/IJTC-01-2018-0011>
- Novy, J., & Colomb, C. (2019). Urban Tourism as a Source of Contention and Social Mobilisations: A Critical Review. *Tourism Planning and Development*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1577293>
- Pearsall, H., & Eller, J. K. (2020). Locating the green space paradox: A study of gentrification and public green space accessibility in Philadelphia, Pennsylvania. *Landscape and Urban Planning*, 195(November 2019), 103708. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2019.103708>
- Pilving, T., Kull, T., Suškevičs, M., & Viira, A. H. (2022). Diverse networks in regional tourism: Ties that foster and hinder the development of rural-urban tourism collaboration in Estonia. *European Journal of Tourism Research*, 30, 1–26. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v30i.2596>
- Rahmawati, R., & Parangu, K. A. (2021). Potensi Pemulihan Pariwisata Halal di Ponorogo (Analisa Strategi Pada Masa Pandemi Covid-19). *Journal of Islamic Economics*, 1(1), 97–110.
- Rochman, G. P. (2019). Pengelolaan Kota melalui Jejaring Sister City: Kasus Studi dari Indonesia. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 7(2), 200–209. <https://doi.org/10.29313/ethos.v7i2.4526>
- Sari, Y. A., & Pamadi, M. (2022). Urban Tourism Concepts in the Design of Kampung Tua in Batam. *Tataloka*, 24(1), 25–34. <https://doi.org/10.14710/tataloka.24.1.25-34>
- Sayin Kasar, K., & Karaman, E. (2021). Life in lockdown: Social isolation, loneliness and quality of life in the elderly during the COVID-19 pandemic: A scoping review. *Geriatric Nursing*, 42(5), 1222–1229. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2021.03.010>
- Shi, Y., Wen, J., Xi, J., Xu, H., Shan, X., & Yao, Q. (2020). A study on spatial accessibility of the urban tourism attraction emergency response under the flood disaster scenario. *Complexity*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/9031751>
- Stipanović, C., Rudan, E., & Zubović,

- V. (2019). Cultural and Creative Industries in Urban Tourism Innovation – the Example of the City of Rijeka. *Tourism in Southern and Eastern Europe*, 5, 655–666. <https://doi.org/10.20867/tosee.05.47>
- Sudo, N. (2022). The positive and negative effects of the COVID-19 pandemic on subjective well-being and changes in social inequality: Evidence from prefectures in Japan. *SSM - Population Health*, 17(December 2021), 101029. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2022.101029>
- Sugimoto, K., Ota, K., & Suzuki, S. (2019). Visitor mobility and spatial structure in a local urban tourism destination: GPS tracking and network analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/su11030919>
- Sun, Y., & Shao, Y. (2020). Measuring Visitor Satisfaction toward Peri-urban Green and Open Spaces Based on Social Media Data. *Urban Forestry and Urban Greening*. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126709>
- Tong, R., Liu, J., Wang, W., & Fang, Y. (2020). Health effects of PM2.5 emissions from on-road vehicles during weekdays and weekends in Beijing, China. *Atmospheric Environment*, 223(January), 117258. <https://doi.org/10.1016/j.atmosenv.2019.117258>
- Trupp, A., & Sunanta, S. (2017). Gendered practices in urban ethnic tourism in Thailand. *Annals of Tourism Research*, 64, 76–86. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.02.004>
- Wang, J., Huang, X., Gong, Z., & Cao, K. (2020). Dynamic assessment of tourism carrying capacity and its impacts on tourism economic growth in urban tourism destinations in China. *Journal of Destination Marketing and Management*, 15(September 2019), 100383. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.100383>
- Ye, S., Wu, J. S., & Zheng, C. J. (2019). Are tourists with higher expectation more sensitive to service performance? Evidence from urban tourism. *Journal of Destination Marketing and Management*, 12(March), 64–73. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.01.002>
- Yeager, E., Boley, B. B., & Goetcheus, C. (2020). Conceptualizing peer-to-peer accommodations as disruptions in the urban tourism system. *Journal of Sustainable Tourism*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1864387>
- Yulistia Rahayu, V., Frinaldi, A., & Khaidir, A. (2019). The influence of green open space and tourism-conscious work culture on the happiness of the people in Solok Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 314(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012053>
- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Zmysłony, P., & Kowalczyk-Anioł, J. (2019). Urban tourism hypertrophy: who should deal with it? The case of Krakow (Poland). *International Journal of Tourism Cities*, 5(2), 247–269. <https://doi.org/10.1108/IJTC-07-2018-0051>
- Zuo, B., Yang, K., Yao, Y., Han, S., Nie, S., & Wen, F. (2021). The relationship of perceived social support to feelings of hopelessness under COVID-19 pandemic: The effects of epidemic risk and meaning in life. *Personality and Individual Differences*, 183(July), 111110. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111110>